

NILAI-NILAI GURINDAM DUA BELAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KOMUNIKASI PROFESIONAL MURID MANAJEMEN PERKANTORAN

Ratna Puri Handayani¹, Zaitun²

Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2}

e-mail: handayani.ratnapuri@gmail.com¹, zaitun@umrah.ac.id²

Diterima: 26/6/2026; Direvisi: 31/7/2026; Diterbitkan: 8/8/2026

ABSTRAK

Pembentukan karakter komunikasi profesional menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan vokasi, khususnya bagi murid Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) yang dipersiapkan untuk berinteraksi dalam lingkungan kerja. Salah satu sumber nilai yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan karakter adalah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang memuat ajaran moral dan etika kehidupan. Penelitian ini memiliki kebaruan melalui integrasi nilai sastra Melayu dengan penguatan karakter komunikasi profesional pada pendidikan vokasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai *Gurindam Dua Belas* dalam pembentukan karakter komunikasi profesional murid MPLB. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa bait-bait *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang dianalisis melalui identifikasi, reduksi data, kategorisasi nilai, penyajian data, dan penarikan simpulan berdasarkan relevansinya dengan karakter komunikasi profesional. Hasil penelitian menemukan tujuh nilai utama, yaitu kesantunan berbahasa, kejujuran komunikasi, kemauan belajar dan bertanya, integritas profesional, kemampuan membangun relasi, pengendalian diri dalam berbicara, serta tanggung jawab komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat soft skills dan etika komunikasi murid vokasi.

Kata Kunci: *Gurindam Dua Belas, Kearifan Lokal Melayu, Karakter Komunikasi Profesional, Pendidikan Vokasi, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

The development of professional communication character is an essential need in vocational education, particularly for Office Management students who are prepared to interact and provide services in workplace environments. One source of value that can be utilized in character education is *Gurindam Dua Belas* by Raja Ali Haji, which contains various moral and ethical teachings of life. This study aims to analyze the values of *Gurindam Dua Belas* in developing professional communication character among Office Management students. This research employed a qualitative approach using a literature review method and content analysis. The primary data source consisted of verses from *Gurindam Dua Belas*, which were analyzed through data reduction, value categorization, data presentation, and conclusion drawing. The results revealed seven values relevant to the development of professional communication character: language politeness, honesty in communication, willingness to learn and ask questions, professional integrity, relationship-building ability, self-control in speaking, and communication responsibility. These values demonstrate that *Gurindam Dua Belas* possesses not only literary and cultural significance but also potential as a contextual source for character education in vocational learning. Therefore, integrating the values of *Gurindam Dua Belas* into

learning activities can serve as an alternative approach to strengthening professional communication character required in the modern workplace.

Keywords: *Gurindam Dua Belas, Malay Local Wisdom, Professional Communication Character, Vocational Education, Character Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi dan komunikasi murid dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi murid untuk memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, serta menyampaikan gagasan secara cepat tanpa batas ruang dan waktu. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya kesadaran terhadap etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, dan kurangnya tanggung jawab dalam menyampaikan pesan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial perlu disertai pemahaman etika komunikasi agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Meidiaputri & Mukhlis, 2023; Muzaki et al., 2023). Selain itu, penggunaan media sosial juga terbukti memiliki hubungan dengan perilaku komunikasi peserta didik, terutama dalam aspek kesantunan, penghargaan terhadap orang lain, dan efektivitas penyampaian pesan (Pratiwi & Rianto, 2023; Ningrum et al., 2024).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter komunikasi peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital. Karakter komunikasi profesional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup sikap menghargai orang lain, menjaga etika berbahasa, bertanggung jawab terhadap pesan yang disampaikan, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang positif. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguatan karakter digital menjadi bagian penting dari pembentukan warga digital yang mampu memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Ardiansyah et al., 2025; Anggraeni & Wangid, 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan tidak hanya melalui pembelajaran nilai secara teoritis, tetapi juga melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan peserta didik.

Urgensi penguatan karakter komunikasi profesional semakin penting pada pendidikan kejuruan, khususnya Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Program keahlian tersebut mempersiapkan murid untuk menghadapi berbagai aktivitas profesional yang membutuhkan kemampuan komunikasi, seperti pelayanan pelanggan, pengelolaan administrasi, komunikasi organisasi, dan penyampaian informasi bisnis. Kompetensi komunikasi dalam bidang tersebut tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan membangun interaksi yang santun, efektif, dan berorientasi pada pelayanan. Penelitian Dewanto et al. (2026) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa SMK masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kesiapan berkomunikasi di lingkungan kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter komunikasi profesional perlu menjadi bagian penting dalam proses pendidikan vokasi.

Perubahan kebutuhan dunia kerja menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki lulusan pendidikan vokasi. Kemampuan berkolaborasi, membangun hubungan interpersonal, serta menyampaikan ide secara efektif menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam lingkungan kerja modern. World Economic Forum (2025) menempatkan keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan

kemampuan memengaruhi orang lain sebagai kompetensi penting dalam menghadapi transformasi dunia kerja hingga tahun 2030. Sejalan dengan hal tersebut, Budiono et al. (2026) menjelaskan bahwa penguatan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan vokasi dapat menjadi strategi untuk membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, pendidikan vokasi perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan kompetensi profesional dengan nilai karakter.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter komunikasi profesional adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber nilai dalam pembelajaran. Kearifan lokal mengandung pengalaman sosial, nilai moral, dan prinsip kehidupan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi profesional, seperti kesantunan dalam bertutur, penghormatan terhadap lawan bicara, tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, serta kemampuan membangun hubungan yang harmonis melalui interaksi yang beretika. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkenalkan warisan budaya kepada peserta didik, tetapi juga memberikan landasan kontekstual dalam mengembangkan kompetensi komunikasi profesional yang sesuai dengan norma sosial dan budaya setempat. Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan memungkinkan peserta didik memahami karakter tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik kehidupan yang dekat dengan lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya, tanggung jawab sosial, serta perilaku etis peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat (Faustine, 2025; Jati et al., 2025). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembelajaran karakter, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk komunikasi profesional yang beretika, adaptif, dan relevan dengan tuntutan interaksi pada era digital.

Masyarakat Melayu memiliki berbagai warisan budaya yang menempatkan nilai kesantunan, adab, dan etika komunikasi sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial. Salah satu karya sastra Melayu yang sarat dengan nilai pendidikan karakter adalah *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji yang memuat ajaran mengenai akhlak, hubungan sosial, pengendalian diri, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terkandung berbagai nilai, seperti kejujuran dalam bertutur, kesantunan berbahasa, tanggung jawab terhadap setiap ucapan dan tindakan, penghormatan kepada orang lain, kemampuan mengendalikan emosi, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, serta sikap amanah dan rendah hati dalam berinteraksi. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan komunikasi modern karena menekankan pentingnya menjaga ucapan, menghargai orang lain, dan menyampaikan pesan secara bertanggung jawab. Penelitian Prayetno et al. (2024) menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* mengandung nilai moral, etika, sosial, dan pendidikan karakter yang masih relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan masa kini. Dengan demikian, karya sastra Melayu tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berpotensi menjadi sumber nilai dalam membentuk karakter komunikasi profesional peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai *Gurindam Dua Belas* telah banyak dilakukan dalam perspektif sastra, budaya, dan pendidikan moral, kajian yang secara khusus menganalisis nilai etika komunikasi dalam karya tersebut sebagai landasan pembentukan karakter komunikasi profesional murid SMK, khususnya Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas kandungan nilai dalam *Gurindam Dua Belas* secara umum, sementara keterkaitannya dengan kebutuhan kompetensi komunikasi profesional pada pendidikan vokasi belum banyak dikaji. Kondisi tersebut

menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikembangkan untuk menjembatani nilai budaya lokal dengan tuntutan komunikasi profesional pada era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai dalam *Gurindam Dua Belas* sebagai landasan pembentukan karakter komunikasi profesional murid MPLB sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan menganalisis nilai-nilai dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji serta relevansinya terhadap pembentukan karakter komunikasi profesional murid Manajemen Perkantoran. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, prosiding, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, komunikasi profesional, kearifan lokal Melayu, serta pendidikan vokasi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, dan keterbaruan referensi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, pencatatan, dan pengelompokan data yang berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi profesional dalam *Gurindam Dua Belas*.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada tahapan analisis interaktif Miles et al. (2020), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap analisis, bait-bait *Gurindam Dua Belas* yang relevan dikategorikan berdasarkan nilai karakter komunikasi profesional, seperti kesantunan berbahasa, tanggung jawab komunikasi, pengendalian diri, penghargaan terhadap orang lain, dan kemampuan membangun hubungan sosial. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan teks, teori pendidikan karakter, serta hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks *Gurindam Dua Belas* dengan berbagai literatur ilmiah yang relevan sehingga interpretasi penelitian memiliki dasar akademik yang kuat. Hasil kajian kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan kontribusi nilai-nilai *Gurindam Dua Belas* dalam penguatan karakter komunikasi profesional murid Manajemen Perkantoran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap *Gurindam Dua Belas* dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter komunikasi profesional murid Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Proses analisis dilakukan melalui pengkajian makna setiap bait yang relevan dengan aspek etika komunikasi, perilaku sosial, dan pengembangan diri. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar untuk memahami kontribusi kearifan lokal Melayu dalam penguatan karakter komunikasi profesional. Hasil analisis nilai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Nilai Etika Komunikasi dalam *Gurindam Dua Belas*

No Pasal/Bait	Nilai yang Ditemukan	Makna Nilai
1	Pasal V Bait 1	Kesantunan berbahasa Bahasa menjadi cerminan budi pekerti dan karakter seseorang dalam berinteraksi.

No Pasal/Bait	Nilai yang Ditemukan	Makna Nilai
2 Pasal IV Bait 5	Kejujuran komunikasi	Kejujuran menjadi dasar terbentuknya kepercayaan dalam hubungan sosial.
3 Pasal V Bait 3	Kemauan belajar dan bertanya	Individu perlu memiliki keterbukaan untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan diri.
4 Pasal IX Bait 1	Integritas profesional	Perilaku harus selaras dengan nilai benar dan tanggung jawab moral.
5 Pasal VI Bait 1	Kemampuan membangun relasi	Hubungan sosial yang positif menjadi pendukung keberhasilan komunikasi.
6 Pasal II Bait 1	Pengendalian diri dalam berbicara	Komunikasi perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan dampak negatif.
7 Pasal III Bait 6	Tanggung jawab komunikasi	Setiap tindakan dan pesan harus mempertimbangkan konsekuensinya.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan beberapa nilai utama dalam *Gurindam Dua Belas* yang memiliki relevansi dengan karakter komunikasi profesional. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, tanggung jawab, dan hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Hasil identifikasi ini selanjutnya menjadi dasar dalam mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam dimensi karakter komunikasi profesional.

Pengelompokan nilai dilakukan untuk melihat keterkaitan antara ajaran dalam *Gurindam Dua Belas* dengan aspek karakter yang dibutuhkan dalam komunikasi profesional. Kategorisasi ini bertujuan memberikan gambaran mengenai pola nilai yang membentuk kemampuan komunikasi secara utuh. Hasil pengelompokan menunjukkan hubungan antara nilai etika pribadi, kemampuan interpersonal, dan pengembangan profesional murid MPLB. Kategorisasi nilai tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Nilai Gurindam Dua Belas dalam Dimensi Karakter Komunikasi Profesional

Dimensi Karakter	Nilai yang Termasuk	Interpretasi dalam Komunikasi Profesional
Etika pribadi	Kejujuran, integritas, pengendalian diri	Menunjukkan kemampuan individu menjaga kebenaran informasi, konsistensi perilaku, dan kehati-hatian dalam berkomunikasi.
Interpersonal	Kesantunan berbahasa, membangun relasi, tanggung jawab komunikasi	Menunjukkan kemampuan membangun hubungan positif, menghargai orang lain, serta menjaga kualitas interaksi sosial.
Pengembangan profesional	Kemauan belajar dan bertanya	Menunjukkan kesiapan individu meningkatkan kompetensi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja.

Berdasarkan Tabel 2, nilai-nilai dalam *Gurindam Dua Belas* membentuk tiga dimensi utama karakter komunikasi profesional, yaitu etika pribadi, interpersonal, dan pengembangan profesional. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membangun kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan tanggung jawab.

Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Melayu dapat menjadi sumber nilai yang relevan dalam mendukung pembentukan karakter murid pada pendidikan vokasi.

Setelah dilakukan identifikasi dan kategorisasi nilai, tahap berikutnya adalah menganalisis relevansi nilai-nilai *Gurindam Dua Belas* terhadap kebutuhan kompetensi murid MPLB. Analisis ini bertujuan melihat keterkaitan antara nilai budaya Melayu dengan praktik komunikasi yang diperlukan dalam lingkungan pendidikan maupun dunia kerja. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki keterhubungan dengan berbagai aspek profesionalisme, terutama dalam membangun interaksi yang efektif, beretika, dan bertanggung jawab. Relevansi nilai *Gurindam Dua Belas* terhadap kompetensi komunikasi profesional murid MPLB disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Relevansi Nilai Gurindam Dua Belas terhadap Kompetensi Murid MPLB

Nilai Budaya Melayu	Karakter Komunikasi Profesional	Implementasi pada MPLB
Kesantunan berbahasa	Komunikasi interpersonal	Pelayanan pelanggan, komunikasi bisnis, penerimaan tamu, dan komunikasi organisasi.
Kejujuran dan integritas	Etika profesional	Pengelolaan informasi, dokumen, dan pelayanan yang dapat dipercaya.
Pengendalian diri	Komunikasi efektif	Penyampaian pesan secara tepat dan menghindari konflik komunikasi.
Kemauan belajar	Adaptabilitas profesional	Mengikuti perkembangan teknologi administrasi dan kebutuhan industri.
Membangun relasi	Kolaborasi kerja	Membangun hubungan positif dengan kolega dan mitra kerja.
Tanggung jawab komunikasi	Profesionalisme kerja	Menjaga kerahasiaan informasi dan mempertimbangkan dampak komunikasi.

Berdasarkan Tabel 3, nilai-nilai dalam *Gurindam Dua Belas* memiliki keterkaitan dengan berbagai kompetensi komunikasi yang diperlukan dalam bidang Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan dalam membangun perilaku profesional, baik dalam hubungan kerja maupun dalam memberikan layanan kepada pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembentukan karakter yang kontekstual dengan kebutuhan pendidikan vokasi. Dengan demikian, integrasi nilai budaya Melayu dalam pembelajaran dapat mendukung pengembangan murid yang memiliki kemampuan komunikasi profesional sekaligus berkarakter.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pembentukan karakter komunikasi profesional pada peserta didik vokasi. Hasil ini menguatkan penelitian Prayetno et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Gurindam Dua Belas* memuat nilai moral, etika, sosial, dan pendidikan karakter yang tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Namun, penelitian ini memberikan perluasan makna dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk karakter secara umum, tetapi juga dapat diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikasi profesional yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa penempatan *Gurindam Dua Belas*

sebagai sumber nilai yang mendukung pengembangan soft skills komunikasi dalam pendidikan vokasi.

Temuan penelitian mengenai pentingnya kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam komunikasi profesional juga sejalan dengan Ardiansyah et al. (2025) serta Jati et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal mampu memperkuat karakter peserta didik. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan hubungan yang lebih spesifik antara nilai budaya Melayu dengan kompetensi komunikasi profesional. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan komunikasi profesional tidak harus selalu dikembangkan melalui pendekatan berbasis teknologi atau dunia industri, tetapi juga dapat dibangun melalui internalisasi nilai budaya lokal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal tetap memiliki relevansi dalam menjawab kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai komunikasi dalam *Gurindam Dua Belas* memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang diperlukan pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Temuan ini mendukung penelitian Pratiwi dan Rianto (2023) serta Ningrum et al. (2024) yang menjelaskan pentingnya etika komunikasi dalam penggunaan media digital. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada perilaku komunikasi peserta didik ketika menggunakan media digital, sedangkan penelitian ini menempatkan nilai budaya sebagai fondasi pembentukan perilaku komunikasi sebelum peserta didik memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan komunikasi profesional memerlukan integrasi antara penguasaan teknologi dengan penguatan karakter yang berakar pada budaya.

Nilai kejujuran, integritas, dan pengendalian diri yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat pandangan Rifa'i et al. (2024) bahwa komunikasi organisasi bergantung pada kredibilitas individu dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti pentingnya integritas dalam lingkungan organisasi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan integritas dapat dimulai melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Gurindam Dua Belas*. Temuan tersebut juga selaras dengan Dharmajaya dan Minangkabawi (2024) yang menegaskan pentingnya tanggung jawab komunikasi pada era digital. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Melayu memiliki fungsi preventif dalam membentuk perilaku komunikasi yang bertanggung jawab di lingkungan profesional maupun ruang digital.

Temuan penelitian mengenai pentingnya membangun hubungan sosial melalui sikap saling menghargai, kemampuan mendengarkan, dan menjaga keharmonisan juga konsisten dengan penelitian Motschnig et al. (2021) serta Hartini et al. (2026). Kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan interpersonal merupakan salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan lulusan pendidikan vokasi untuk memasuki dunia kerja. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal sebenarnya memiliki landasan nilai budaya yang telah diajarkan dalam *Gurindam Dua Belas*. Oleh sebab itu, pengembangan komunikasi profesional tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga pada pembentukan karakter interpersonal yang beretika.

Temuan mengenai nilai kemauan belajar dan bertanya memperlihatkan bahwa *Gurindam Dua Belas* tidak hanya mengajarkan etika komunikasi, tetapi juga mendorong pengembangan diri secara berkelanjutan. Hasil ini mendukung konsep lifelong learning yang dikemukakan Effendi et al. (2024) serta sejalan dengan Ivan (2022) mengenai pentingnya keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan vokasi. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas lifelong learning dalam perspektif kompetensi pendidikan modern, sedangkan

penelitian ini menunjukkan bahwa semangat tersebut telah tercermin dalam nilai-nilai budaya Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi fondasi yang relevan untuk membangun kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan dunia kerja.

Hasil penelitian juga memperkuat temuan Wibawa et al. (2025) dan Dhema et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Gurindam Dua Belas* dapat diterapkan dalam pembelajaran komunikasi bisnis, pelayanan pelanggan, etika profesi, maupun praktik kerja lapangan pada Program Keahlian MPLB. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk mengembangkan kompetensi profesional peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan vokasi yang berorientasi pada dunia kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Gurindam Dua Belas* memiliki kesesuaian dengan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter, komunikasi profesional, literasi digital, dan pendidikan vokasi. Perbedaannya, penelitian ini berhasil menyintesis berbagai nilai tersebut ke dalam tiga dimensi utama, yaitu etika pribadi, kompetensi interpersonal, dan pengembangan profesional sebagai kerangka karakter komunikasi profesional. Sintesis tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian karena memperlihatkan bahwa karya sastra Melayu tidak hanya memiliki nilai historis dan budaya, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis dalam membangun kompetensi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Oleh karena itu, integrasi *Gurindam Dua Belas* dalam pembelajaran MPLB dapat menjadi alternatif strategi penguatan soft skills yang memadukan nilai budaya lokal dengan tuntutan profesionalisme di era digital.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji mengandung berbagai nilai yang relevan dengan pembentukan karakter komunikasi profesional murid Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Melalui analisis isi terhadap bait-bait yang dipilih, penelitian ini mengidentifikasi tujuh nilai utama, yaitu kesantunan berbahasa, kejujuran dalam komunikasi, kemauan belajar dan bertanya, integritas profesional, kemampuan membangun relasi, pengendalian diri dalam berbicara, serta tanggung jawab komunikasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Gurindam Dua Belas* tidak hanya memiliki nilai sebagai karya sastra klasik Melayu, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis sebagai sumber pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pengembangan komunikasi profesional pada pendidikan vokasi. Dengan demikian, kearifan lokal Melayu dapat diposisikan sebagai landasan etis yang mendukung pembentukan lulusan MPLB yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan mampu berkomunikasi secara profesional.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Gurindam Dua Belas* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran komunikasi bisnis, pelayanan pelanggan, etika profesi, maupun kegiatan pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya memperkuat soft skills komunikasi profesional peserta didik. Integrasi tersebut memberikan alternatif bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembentukan karakter sekaligus pelestarian budaya. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian analisis isi sehingga belum menguji efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses

pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model, media, atau perangkat pembelajaran berbasis *Gurindam Dua Belas* serta menguji efektivitasnya melalui penelitian eksperimen, penelitian tindakan kelas, atau penelitian pengembangan pada berbagai jenjang pendidikan dan bidang keahlian agar diperoleh bukti empiris mengenai pengaruhnya terhadap peningkatan karakter komunikasi profesional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W., & Wangid, M. N. (2025). The Impact of Using Android-Based Radio Media on Students' Interpersonal Communication Skills and Digital Citizenship Competencies. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 14(3), 679-689. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i3.94340>
- Ardiansyah, S., Yorman, Y., & Rassyi, S. F. (2025). Digital Citizenship Education for Good Governance: A Character-Based Approach Rooted in Local Wisdom. *Innovations in Pedagogy and Technology*, 2(1). <https://doi.org/10.63385/ipt.v2i1.223>
- Budiono, K., Hardhienata, S., & Suhendra, S. (2026). Driving Character Excellence in the Digital Era: A SITOREM-Based Strategic Management of Local Wisdom and New Media in Vocational Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 494-509. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i2.12621>
- Dewanto, I. T., Arthur, R., & Murtinugraha, E. (2026). Eksplorasi Keterampilan Soft Skill Komunikasi Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta). *Educational Journal*, 1(2), 576-599. <http://indojournal.com/index.php/edu/article/view/2189>
- Dharmajaya, M. A., & Minangkabawi, H. (2024). Membangun Kepercayaan yang Berkelanjutan di Era Disruptif Komunikasi : Perspektif Media dan Komunikasi Digital. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 265–280. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art9>
- Dhema, M., Cholily, Y. M., & Rahardjanto, A. (2025). Tracing local wisdom in the integration of ethnomathematics in vocational high school mathematics education: A Scopus systematic review. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 8(2), 472–485. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v8i2.28208>
- Effendi, M. I., Firdausia, F., Nurjanah, L., & Sugandi, R. M. (2024). Kontribusi lifelong learning pada pendidikan vokasi otomotif non-formal terhadap stakeholder dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 8(2), 314–322. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.889
- Faustine, S. (2025). Development of Character Education Based on Local Wisdom in East Java, Indonesia. *Indonesia Journal of Local Wisdom Education*, 1(1), 1-6. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ijlwe/article/view/40575>
- Ivan, M. (2022). Pembelajaran Keterampilan Abad ke-21 Bagi Mahasiswa Pendidikan Vokasi dalam Perspektif Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia. *Jurnal Venus*, 10(2), 15-30. <https://doi.org/10.48192/vns.v10i2.592>
- Jati, D. H. P., Listiarum, F., & Oktovian, A. U. T. (2025). Optimizing Social Media for Character Education Based on Local Wisdom in the Digital Era. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 54(1), 61-69. <https://doi.org/10.15294/lik.v53i1.20573>
- Meidiaputri, R. D., & Mukhlis, I. (2023). Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial (Suatu Kajian Literatur). *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 1(2), 21-29. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.v1i2.71>
- Motschnig, R., Silber, M., & Švábenský, V. (2021). How Does a Student-Centered Course on

- Communication and Professional Skills Impact Students in the Long Run?. *arXiv preprint arXiv:2101.00883*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2101.00883>
- Muzaki, D., Nasichah, N., Raya, M. H., Fatiyah, N., & Damayanti, N. I. (2023). *Etika dalam penggunaan media sosial: Perilaku komunikasi yang bertanggung jawab*. *Jurnal Teknik Informatika dan Elektro (JURTIE)*, 5(2), 60–72. <https://doi.org/10.55542/jurtie.v5i2.706>
- Ningrum, D. P., Pitoewas, B., & Putri, D. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i1.2065>
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Prayetno, A. I. M., Kusumanegara, A., Sapta, D., Nabila, N. S., Hastuti, R., & Marleoni, S. (2024). Analisis *Gurindam Dua Belas* sebagai salah satu peninggalan sastra Islam oleh Raja Ali Haji. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 309–323. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1083>
- Putri, S., Karim, K., & Kamaliyah, K. (2025). Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berbasis etnomatematika di kelas vii sekolah menengah pertama. *JURMADIKTA*, 5(3), 24–33. <https://doi.org/10.20527/jurmadikta.v5i3.3130>
- Rifa'i, M., Syaputra, M. R., Rambe, N., Pohan, S. S., & Yusuf, R. A. (2024). Implementasi Integritas Dan Etika Dalam Komunikasi Organisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 321-332. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21544>
- Wibawa, F. S., Hariri, D. D., Mahmudah, H., & Kania, N. (2025). Bridging mathematics and culture: A systematic review of indigenous mathematical concepts in Indonesian traditions. *Contemporary Mathematics and Science Education*, 6(2), ep25013. <https://doi.org/10.30935/conmaths/17076>
- Xu, S., Liu, M., & Ma, D. (2023). Exploring secondary vocational students' digital citizenship from the perspective of their social media competence. *Computers in the Schools*, 40(2), 152-172. <https://doi.org/10.1080/07380569.2022.2157230>